

WACANA

Kolom "WACANA" ini di sediakan bagi para pakar / profesional untuk menungkan ide dan gagasan yang *up to date*. Naskah diketik dengan format 1,5 spasi, maksimal 2 halaman kuarto, disertai foto kopi identitas penulis.

□ Kampanye Produk Unggas Pascawabah Flu Burung

Membangkitkan Kembali Kepercayaan Masyarakat Terhadap Produk Unggas

Akhir tahun 2003, menjelang awal tahun 2004, dan sampai penghujung tahun 2005 ini, dunia peternakan sangat terpuak dan terguncang. Penyebab utamanya adalah adanya "wabah flu burung", yang dengan cepat dan pesatnya meny-erang dunia perunggasan, khususnya ayam.

Bahkan sebagian masyarakat meyakini bahwa wabah virus ini akan menular dan menyerang manusia. Tidak hanya di Indonesia, tetapi fenomena wabah flu burung telah menjadi wabah dunia.

Yakni di negara-negara Eropa, Asia (Jepang, Thailand, China, Taiwan, dan sebagainya), Amerika Serikat, dan Meksiko. Akibat pemertanian yang demikian gencar dari berbagai media massa baik elektronik maupun surat kabar, menyebabkan ketakutan yang luar biasa dari masyarakat terhadap wabah ini.



Di Indonesia, kepanikan masyarakat terhadap serangan wabah flu burung makin memuncak, yang diungkapkan dengan sikap berbeda. Ada sebagian yang khawatir bahwa flu akan membinasakan seluruh habitat ayam, dan banyak pula yang takut virus itu akan menular dan menjangkiti manusia. Bahkan, sejumlah

negara menyatakan menyertop impor ayam dari Indonesia dan di Jawa Tengah pun terdapat kabupaten yang membatasi peredaran perdagangan ayam antardaerah (Suara Merdeka, 28/1/2004). Selanjutnya, Taiwan mengumumkan larangan impor unggas dan burung dari Indonesia, mengikuti langkah serupa yang diterapkan oleh Thailand.

Sebelumnya, negara-negara Eropa dan Jepang juga mengeluarkan larangan impor ayam dari Indonesia. Akibat dari semua ini adalah "kehancuran" dunia perunggasan di Indonesia.

Di Jawa Tengah 40% peternak ayam gulung tikar (Suara Merdeka, 2/2/2004), dan di Jawa Barat dibertakan sekitar 1,5 juta ayam mati akibat flu burung (Media Indonesia, 12/2/2004). Ini belum termasuk daerah-daerah lain di Indonesia. Kerugian yang diderita masyarakat perunggasan ini nilainya miliaran rupiah. Selain kerugian produksi dan nilai secara ekonomi, kerugian lain yang muncul adalah penurunan konsumsi gizi protein hewani terutama yang berasal dari daging ayam, dan akibat psikologis yaitu menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap produk unggas.

Hal ini tercermin -kendati belum dilakukan *penelitian secara komprehensif* dari kebiasaan ibu-ibu rumah tangga membeli daging ayam maupun menu-menu yang disajikan dalam hidangan. Pengamatan seperti memperhatikan bahwa ibu-ibu rumah tangga "takut" membeli daging ayam dan banyak hidangan yang tidak disediakan menu dengan bahan baku dari daging ayam. Keadaan demikian sampai saat ini belum pulih benar, walaupun fenomena flu burung telah berangsur-angsur mereda.

Kajian ilmiah terhadap wabah flu burung dan berbagai usaha untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap produk unggas telah banyak dilakukan. Beberapa lembaga pendidikan tinggi peternakan bekerjasama dengan dinas teknis terkait dan asosiasi perunggasan serta masyarakat telah melakukan gerakan moral makan daging ayam, namun hal ini belum menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, gerakan moral ini perlu terus menerus dilakukan dengan harapan agar masyarakat dapat kembali membeli dan mengonsumsi daging ayam.

(Bambang Dwiloka, Dosen Teknologi Hasil Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro).